

IMPLEMENTASI METODE INQUIRY DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN SEJARAH ISLAM DI MA MUHAMMADIYAH 2 PATEAN

Winda Maulida Rahmah¹, Achmad Kurniawan Pasmadi²

¹ Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Kendal Batang

² Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Kendal Batang

Email : windamaulida2004@gmail.com¹,

kurniawanpasmadiachmad@gmail.com²

E-Issn:

Received: April 2025

Accepted: April 2025

Published: May 2025

Abstract:

Islamic Cultural History Learning plays an important role in shaping students' understanding of the values, culture, and development of Islamic civilization from time to time. However, conventional learning approaches often cause boredom and difficulty in understanding the material in depth. This study aims to examine the implementation of the inquiry method in Islamic Cultural History learning and its impact on improving students' understanding of Islamic history. The inquiry method was chosen because it is participatory and investigative, which allows students to actively build knowledge through the process of asking questions, collecting information, analyzing data, and drawing conclusions. The results of the study indicate that the application of the inquiry method can significantly increase students' learning engagement and conceptual understanding of Islamic cultural history material. Thus, the inquiry method can be used as an alternative effective and relevant learning strategy in the context of more meaningful and contextual Islamic history education.

Keywords: inquiry method, Islamic cultural history, active learning strategy.

Abstrak:

Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam memiliki peran penting dalam membentuk pemahaman peserta didik terhadap nilai-nilai, budaya, serta perkembangan peradaban Islam dari masa ke masa. Namun, pendekatan pembelajaran konvensional kerap menimbulkan kejenuhan dan kesulitan dalam memahami materi secara mendalam. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implementasi metode inquiry dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam serta dampaknya terhadap peningkatan pemahaman peserta didik terhadap sejarah Islam. Metode inquiry dipilih karena bersifat partisipatif dan investigatif, yang memungkinkan peserta didik untuk aktif membangun pengetahuan melalui proses bertanya, mengumpulkan informasi, menganalisis data, dan menarik kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode inquiry secara signifikan dapat meningkatkan keterlibatan belajar dan pemahaman konseptual peserta didik terhadap materi sejarah kebudayaan Islam. Dengan demikian, metode inquiry dapat dijadikan sebagai alternatif strategi pembelajaran yang efektif dan relevan dalam konteks pendidikan sejarah Islam yang lebih bermakna dan kontekstual.

Kata Kunci: metode inquiry, sejarah kebudayaan Islam, strategi pembelajaran aktif.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan aspek universal yang sangat penting bagi kehidupan manusia, karena tanpa adanya pendidikan maka kehidupan manusia menjadi tidak terarah. Tanpa adanya Pendidikan kehidupan manusia juga tidak akan maju dan akan mengalami kemunduran. Oleh karena itu sangat



penting sekali peran Pendidikan bagi kehidupan manusia.

Seiring berjalannya waktu, dengan semakin berkembangnya pengetahuan dan kualitas hidup, dunia pendidikan pun semakin kompleks. Hal ini tentu memerlukan desain pendidikan yang lebih tepat dan relevan dengan kondisi yang ada. Karena itu, berbagai teori, metode, dan pendekatan dalam pembelajaran terus dikembangkan, dengan tujuan untuk memahami dan memenuhi berbagai kebutuhan serta tantangan pendidikan yang semakin beragam.

Dalam banyaknya teori yang ada, kita tidak perlu merasa bingung tentang metode atau model mana yang harus diterapkan. Jika kita melihatnya dari sisi sejarah, teori-teori itu berkembang karena ada teori sebelumnya yang diperbaiki, direvisi, atau bahkan digantikan dengan pandangan yang berbeda. Teori-teori baru lahir sebagai respons terhadap permasalahan yang ada pada masa tertentu, atau mungkin karena inovasi dan kreativitas para pemikir yang berusaha menawarkan perspektif baru. Oleh karena itu, kita perlu bijak dalam melihat perkembangan teori-teori tersebut. Yang terpenting adalah bagaimana kita dapat memilih metode yang paling tepat untuk anak-anak didik kita, dengan mempertimbangkan kondisi dan lingkungan tempat mereka tumbuh. Pada dasarnya, semua teori-teori pendidikan muncul dengan satu tujuan utama: untuk menemukan metode dan model yang tepat dalam mendidik anak, agar mereka bisa tumbuh menjadi individu yang siap menghadapi segala tantangan di masa depan. (Mark K. Smith, dkk, 2009)

Sebagai seorang guru atau pengajar, salah satu hal yang sangat penting dalam menjalankan pembelajaran adalah kemampuan untuk menyajikan materi dengan cara yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Ketika guru mampu memilih teknik penyajian yang tepat, materi yang disampaikan akan lebih mudah dipahami dan menarik bagi siswa, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kualitas hasil belajar mereka. (Roestiyah N. K, 2008)

Pembelajaran sejatinya adalah sebuah proses interaksi yang terjadi antara peserta didik dan lingkungan sekitarnya, yang membawa perubahan dalam diri mereka ke arah yang lebih baik. Dalam proses ini, terdapat berbagai faktor yang memengaruhi, baik yang berasal dari dalam diri individu maupun yang datang dari lingkungan sekitar. Pembelajaran ini adalah sebuah usaha yang dilakukan oleh guru untuk membantu siswa dalam memahami dan menguasai pengetahuan, keterampilan, serta sikap. Pada dasarnya, pembelajaran adalah sebuah perjalanan yang membawa siswa pada pemahaman diri dan dunia mereka, di mana mereka belajar tidak hanya dari buku, tetapi juga dari pengalaman, diskusi, dan refleksi diri. (E. Mulyasa, 2004)

Berbicara mengenai pembelajaran, penulis tertarik dengan salah satu proses pembelajaran di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 2 Patean yang bagi penulis perlu dicermati dengan seksma, yaitu pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Mata Pelajaran tersebut muncul sebagai landasan akan pentingnya mempelajari kebudayaan masa lalu yang menjadi *Ibrah* untuk masa sekarang atau yang masa akan datang.

Ada sebuah pandangan sederhana yang menyebutkan bahwa pelajaran

Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) seringkali tidak disukai oleh banyak siswa. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, di antaranya cara penyampaian materi yang masih cenderung tradisional, penjadwalan pelajaran SKI yang sering ditempatkan di jam terakhir, serta prioritas yang lebih diberikan pada pelajaran eksakta di beberapa sekolah. Ada juga sebuah pepatah yang mengatakan, "Tidak ada siswa yang bodoh, hanya guru yang kurang kreatif." Pepatah ini menggambarkan bagaimana metode pengajaran yang digunakan oleh sebagian guru sering kali kurang melibatkan siswa dalam proses belajar. Banyak guru yang masih mengandalkan ceramah sebagai metode utama, yang membuat siswa merasa jenuh dan bosan. Mereka terpaksa mendengarkan penjelasan dari guru selama berjam-jam, tanpa mengetahui apakah mereka benar-benar memahami materi yang disampaikan atau tidak. Hal inilah yang membuat pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) sering kali terasa membosankan dan kurang menarik bagi siswa.

Dengan adanya permasalahan di atas, tentu sebagai seorang guru kita memiliki tanggung jawab untuk terus menyesuaikan cara penyampaian pembelajaran agar lebih efektif. Seiring dengan berkembangnya dunia pendidikan, berbagai metode dan model pembelajaran telah diperkenalkan oleh para ahli. Salah satunya adalah metode pembelajaran *Inquiry*. Menurut saya, penerapan metode ini sangat cocok untuk mata pelajaran ini, karena dengan metode *Inquiry*, siswa dapat lebih aktif dalam mencari dan menemukan permasalahan serta solusinya sendiri dari apa yang mereka pelajari. Hal ini tidak hanya meningkatkan pemahaman mereka, tetapi juga membangun rasa ingin tahu dan keterampilan berpikir kritis yang penting bagi perkembangan mereka.

Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin melakukan penelitian pembelajaran dengan metode *Inquiry* tersebut dengan mengangkat judul "IMPLEMENTASI METODE INQUIRY DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN SEJARAH ISLAM ISLAM DI KELAS 2 MA MUHAMMADIYAH 2 PATEAN".

METODE PENELITIAN

Dalam metode kali ini, metode yang digunakan penulis adalah metode penelitian kepustakaan dan metode observasi. Yang Dimana sumber data yang didapatkan yaitu dari berbagai macam judul jurnal serta buku di bidang Pendidikan Islam. Proses mengumpulkan di laksanakan melalui mencari, membaca, dan meneliti sumber referensi yang terkit secara digital dan melakukan observasi dengan melihat bagaimana cara pembelajaran yang dilakukan di kelas 2 MA Muhammadiyah 2 Patean pada mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Data-data yang sudah terkumpul penulis susun kembali kemudian di atur dan di modifikasi hingga lahir dari ini konsep baru yang fresh dan lengkap.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Metode Inquiry

Inquiry adalah sebuah konsep yang memiliki banyak arti tergantung dari sudut pandang dan konteksnya. Dalam dunia sains, inquiry bisa diartikan sebagai suatu proses belajar yang melibatkan seni atau kemampuan bertanya tentang dunia di sekitar kita, lalu mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tersebut. Proses ini dilakukan melalui berbagai langkah, seperti mengamati, mengukur, membuat hipotesis, dan menganalisis untuk membangun teori. Inquiry bukan hanya tentang eksperimen, tetapi juga tentang refleksi diri dan memahami kekuatan serta batasan dari metode yang kita gunakan. Dengan begitu, inquiry mengajarkan kita untuk selalu terbuka, kritis, dan siap untuk mengeksplorasi lebih dalam lagi tentang apa yang ada di dunia ini (kusmayono, 2013).

Dalam dunia pendidikan, *inquiry* merujuk pada pendekatan pembelajaran yang menekankan pada proses bertanya, menggali, dan mencari pemahaman melalui eksplorasi aktif. Ini lebih dari sekadar menerima informasi secara pasif – melainkan melibatkan siswa dalam proses pencarian jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan yang muncul, baik dari pengamatan, pengalaman, atau topik yang sedang dipelajari. Pendekatan *inquiry* dalam pendidikan mengutamakan rasa ingin tahu siswa. Mereka diberi kesempatan untuk mengajukan pertanyaan, melakukan penelitian, mengumpulkan data, dan kemudian merefleksikan temuan-temuan mereka. Tujuan utamanya adalah untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, problem solving, dan kemampuan untuk bekerja secara mandiri, sehingga siswa tidak hanya memahami informasi, tetapi juga tahu bagaimana cara mencari dan mengevaluasi informasi tersebut. Dengan pendekatan ini, siswa belajar untuk lebih aktif, kreatif, dan bertanggung jawab atas proses belajar mereka sendiri. Dimana guru bertindak hanya sebagai fasilitator yang membimbing siswa untuk menemukan jawaban, bukan sebagai sumber utama informasi

Menurut Trianto, discovery (penemuan) merupakan bagian dari inquiry (penyelidikan). Inquiry sendiri dapat dianggap sebagai perluasan dari proses discovery yang dilakukan dengan cara yang lebih mendalam. Dalam bahasa Inggris, inquiry berarti pertanyaan, pemeriksaan, atau penyelidikan. Ini adalah suatu proses yang dilakukan oleh manusia untuk mencari dan memahami informasi lebih jauh (djuanda, 2015). Menurut Majir (2017, hlm. 121–122), *Inquiry Based Learning* atau pembelajaran berbasis inkuiri adalah sebuah pendekatan mengajar yang mendorong siswa untuk aktif terlibat dalam proses belajar, terutama melalui bertanya, memecahkan masalah, dan berpikir kritis. Karena proses ini cukup mendalam, maka guru perlu waktu yang lebih banyak untuk menyiapkan pembelajarannya.

Biasanya, pembelajaran ini dilakukan secara kolaboratif. Kelas dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil, dan setiap kelompok diberi pertanyaan atau masalah yang akan menjadi fokus mereka. Pertanyaan ini menjadi dasar bagi siswa untuk bekerja sama, menyusun proyek, dan mencari jawaban bersama. Karena pendekatan ini bertumpu pada pertanyaan, maka guru perlu merancang pertanyaan terbuka yang bisa merangsang pemikiran siswa. Di sini,

siswa diberi ruang untuk menemukan sendiri konsep atau pemahaman yang sedang dipelajari. Bahkan, jika siswa juga diberikan kesempatan untuk menilai kemajuan belajarnya sendiri, hal ini akan sangat membantu proses belajar mereka.

Model pembelajaran inkuiri ini memang sering digunakan dalam pelajaran matematika, tapi bukan berarti tidak bisa diterapkan pada mata pelajaran lain. Selama sesuai dengan karakteristik Kompetensi Dasar (KD) dan materi yang diajarkan, pendekatan ini bisa sangat bermanfaat untuk berbagai bidang studi. Model inquiry adalah sebuah pendekatan pembelajaran yang memberikan kesempatan bagi siswa untuk menemukan informasi, baik dengan bantuan guru ataupun secara mandiri. Model ini menekankan pentingnya berpikir kritis dan analitis dalam proses pembelajaran, sehingga siswa dapat mencari dan menemukan sendiri jawaban atas masalah yang mereka hadapi. Dengan kata lain, pembelajaran melalui model inquiry lebih mengutamakan proses pencarian dan pemahaman yang aktif dari siswa, bukan hanya sekedar pemberian informasi dari guru.

Model inkuiri terstruktur adalah pendekatan pembelajaran yang mendorong siswa untuk terlibat secara aktif dan kreatif dalam menggali, meneliti, serta merumuskan konsep-konsep dan prinsip-prinsip geometri. Dengan model ini, siswa didorong untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kemampuan memecahkan masalah. Pembelajaran yang berpusat pada siswa ini memberikan kesempatan bagi mereka untuk ikut serta aktif dalam proses belajar, sehingga tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga pencari pengetahuan.

Tujuan Metode Inquiry

Menurut Sanjaya (2009), tujuan utama dari strategi ini adalah untuk mengembangkan cara berpikir yang terstruktur, yang lebih mengutamakan keterampilan daripada sekedar pemahaman materi (Salim, 2015). Keberhasilan dari model ini tidak diukur hanya dari sejauh mana siswa memahami materi, tetapi lebih kepada sejauh mana mereka terlibat dalam proses pencarian dan penemuan. Melalui model inkuiri terstruktur, pembelajaran menjadi lebih bermakna karena melibatkan aspek kognitif, emosional, dan psikomotorik siswa secara bersamaan. Dengan demikian, siswa tidak hanya belajar untuk memahami, tetapi juga untuk merasakan dan mengaplikasikan pengetahuan dalam kehidupan nyata.

Menurut Trianto (2007) dalam Djuanda (2015:47), tujuan utama dari model inkuiri adalah untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir dan disiplin intelektual mereka. Hal ini dilakukan dengan cara memberi pertanyaan-pertanyaan yang mendorong rasa ingin tahu siswa, lalu mencari jawaban berdasarkan pemikiran mereka sendiri. Model inkuiri ini lebih menekankan pada pendekatan yang berfokus pada siswa, di mana siswa menjadi pusat utama dalam proses pembelajaran dan memiliki peran yang sangat penting dalam mencari dan memahami informasi. Menurut Trianto (2007) dalam Djuanda (2015:47), peran guru dalam pembelajaran inkuiri dapat dijelaskan dengan cara yang lebih humanis sebagai berikut:

Motivator: Guru berperan untuk memberi semangat dan dorongan agar siswa merasa tertarik dan bersemangat dalam berpikir serta menggali pengetahuan lebih dalam. *Fasilitator:* Guru membantu dan memberikan petunjuk apabila siswa menemui kesulitan, agar mereka bisa menemukan solusi dan belajar dengan lebih mudah. *Penanya:* Guru bertanya dengan bijak untuk mengarahkan siswa dalam menemukan pemahaman yang lebih tepat dan menyadarkan mereka dari kesalahan yang mungkin terjadi. *Administrator:* Guru bertanggung jawab untuk mengelola semua kegiatan pembelajaran di kelas agar berjalan dengan baik dan terstruktur. *Pengarah:* Guru memandu dan mengarahkan siswa dalam setiap kegiatan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan dengan penuh perhatian. *Manajer:* Guru mengelola berbagai sumber belajar, waktu, serta organisasi kelas, sehingga pembelajaran dapat berlangsung dengan efektif dan efisien. *Rewarder:* Guru memberikan penghargaan atau apresiasi atas prestasi dan pencapaian siswa, untuk mendorong mereka agar terus berkembang dan termotivasi. Dengan pendekatan seperti ini, guru tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing yang mendukung setiap langkah siswa dalam proses belajar.

Ciri-ciri metode Inquiry

Menurut Wina Sanjaya (2006), Martinis Yamin (2006) dalam tulisan Mulyono (2011:72), serta Al-Tabani (2014: 80), model pembelajaran inkuiri memiliki beberapa karakteristik penting. Menekanan pada aktivitas siswa untuk aktif mencari dan menemukan jawaban secara mandiri. Dalam pendekatan ini, siswa ditempatkan sebagai pusat dari proses pembelajaran, bukan sekadar penerima informasi. Dalam model inkuiri, siswa didorong untuk mencari tahu dan menemukan jawaban atas pertanyaan yang ada, yang diharapkan dapat membantu mereka merasa lebih percaya diri dalam belajar. Peran guru pun berubah bukan lagi sebagai sumber utama pengetahuan, melainkan sebagai fasilitator yang membantu dan memotivasi siswa untuk terus berkembang. Dengan menggunakan model ini, kemampuan berpikir siswa pun berkembang lebih baik. Mereka dilatih untuk berpikir secara logis, sistematis, dan kritis, bukan hanya menghafal materi pelajaran. Model inkuiri memberi ruang bagi siswa untuk menggali potensi diri mereka sepanjang proses pembelajaran (Sanjaya, 2006).

Prinsip-prinsip Metode Inquiry

Fokus pada Pengalaman Intelektual, tujuan utama dari pembelajaran inkuiri bukan sekadar menghafal materi, tapi lebih pada bagaimana peserta didik bisa mengembangkan cara berpikir mereka. Proses belajar menjadi hal yang utama, bukan hanya hasil akhirnya. Yang dinilai bukan hanya seberapa banyak siswa bisa menjawab soal, tapi seberapa aktif mereka mencari tahu, menggali, dan menemukan sendiri hal-hal baru. Pentingnya Interaksi, belajar itu soal hubungan – bukan cuma antara guru dan siswa, tapi juga antara siswa dengan teman-temannya, serta dengan lingkungan sekitarnya. Di sini, guru bukan lagi satu-satunya sumber ilmu atau “penjaga kebenaran”, tapi lebih seperti teman diskusi atau pemandu yang membantu menciptakan suasana

belajar yang hidup dan aktif. Interaksi yang baik akan membuat proses belajar jadi lebih dalam dan bermakna.

Kekuatan dari Bertanya, dalam pembelajaran inkuiri, pertanyaan adalah kunci. Guru diharapkan bisa mengajak siswa untuk aktif bertanya, bukan hanya menjawab. Baik itu pertanyaan untuk membuka pikiran, menggali informasi, menguji pendapat, atau sekadar membangun rasa ingin tahu—semuanya penting. Pertanyaan yang tepat bisa memicu proses berpikir kritis dan rasa ingin tahu yang mendalam. Belajar untuk berpikir membantu siswa untuk berpikir secara logis dan rasional, namun tetap menyenangkan. Karena itu, penting juga menghadirkan sisi kreatif dan estetika—seperti musik, warna, cerita, atau kegiatan seni—agar otak kanan mereka juga terlibat. Proses belajar akan lebih hidup dan membuat siswa lebih semangat jika disajikan dengan cara yang menarik.

Sikap terbuka dalam belajar, bukan tentang mencari satu jawaban benar, tapi tentang mengeksplorasi berbagai kemungkinan. Pembelajaran inkuiri mendorong siswa untuk mengajukan berbagai hipotesis atau dugaan, lalu membuktikan kebenarannya secara terbuka. Ini akan melatih mereka berpikir kritis dan jujur dalam proses mencari pengetahuan.

Implementasi Metode Inquiry dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

Implementasi metode inquiry dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dapat dijelaskan dengan pendekatan yang mengutamakan interaksi aktif antara guru dan siswa. Pada dasarnya, metode inquiry mengedepankan rasa ingin tahu siswa dan mendorong mereka untuk menemukan jawaban atau solusi melalui proses investigasi, pengamatan, serta analisis. Dalam konteks Sejarah Kebudayaan Islam, metode ini dapat membantu siswa memahami dengan lebih mendalam mengenai peristiwa-peristiwa penting dalam sejarah Islam serta kontribusi budaya Islam terhadap peradaban dunia. Langkah-langkah Implementasi Metode Inquiry:

Penyusunan Pertanyaan yang Menantang, Proses dimulai dengan guru mengajukan pertanyaan yang merangsang rasa ingin tahu siswa. Misalnya, "Bagaimana pengaruh kebudayaan Islam terhadap perkembangan ilmu pengetahuan di Eropa pada masa abad pertengahan?" Pertanyaan-pertanyaan ini harus bersifat terbuka, memungkinkan siswa untuk menjawab dengan berbagai sudut pandang. *Penelitian dan Pengumpulan Data*, siswa kemudian diberikan kesempatan untuk mencari informasi melalui berbagai sumber, seperti buku, artikel, video, atau wawancara dengan narasumber. Dalam hal ini, mereka dilatih untuk lebih mandiri dan aktif dalam mencari data yang relevan. *Analisis dan Diskusi*, Setelah mengumpulkan data, siswa diajak untuk menganalisis dan mendiskusikan temuan mereka. Di sini, guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa dalam memverifikasi fakta, memahami konteks sejarah, dan menyimpulkan makna dari kejadian-kejadian yang dipelajari. *Penyajian Temuan*, siswa kemudian diberi kesempatan untuk menyajikan temuan mereka, baik secara individu maupun kelompok. Penyajian ini bertujuan untuk melatih keterampilan komunikasi mereka sekaligus

memberikan ruang bagi mereka untuk mengembangkan argumentasi yang berbasis pada fakta. *Refleksi*, pada akhir pembelajaran, siswa diberi kesempatan untuk merefleksikan apa yang telah mereka pelajari dan bagaimana cara berpikir mereka tentang sejarah kebudayaan Islam berubah setelah menggunakan metode inquiry. Refleksi ini penting untuk mengukur sejauh mana pemahaman siswa meningkat (Bruner, 1961).

Keuntungan Implementasi Metode Inquiry: Peningkatan Keterlibatan Siswa, dengan metode inquiry, siswa tidak hanya menjadi penerima informasi pasif, tetapi lebih aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini meningkatkan motivasi dan minat siswa dalam mempelajari Sejarah Kebudayaan Islam. *Pengembangan Kemampuan Kritis dan Analitis*, metode ini melatih siswa untuk berpikir kritis dan analitis. Mereka belajar untuk menggali lebih dalam ke dalam materi sejarah, tidak hanya sekedar menghafal fakta, tetapi juga memahami proses-proses yang membentuk sejarah tersebut. *Pembelajaran yang Lebih Bermakna*, pembelajaran berbasis inquiry memberi ruang bagi siswa untuk mengaitkan pengetahuan yang mereka peroleh dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran sejarah kebudayaan Islam menjadi lebih relevan dan bermakna bagi siswa. *Peningkatan Keterampilan Kolaborasi*, dalam proses inquiry, siswa sering bekerja dalam kelompok, yang meningkatkan keterampilan kolaborasi, berbagi ide, serta membangun sikap saling menghargai.

Faktor yang Mempengaruhi Efektivitas Implementasi Metode Inquiry

Metode inquiry pada dasarnya lahir dari semangat bertanya dan mencari. Dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam—yang sarat dengan nilai, makna, dan peristiwa besar peradaban—metode ini menjadi jembatan agar siswa tak hanya menghafal tanggal dan tokoh, tapi bisa benar-benar merasakan denyut sejarah itu sendiri. Namun, agar inquiry benar-benar efektif, ada beberapa faktor penting yang memengaruhinya yaitu: *Kesiapan Guru sebagai Fasilitator*, metode inquiry mengubah peran guru dari "pemberi ilmu" menjadi "pendamping belajar". Guru perlu punya keterampilan bertanya, menggali, dan menuntun siswa berpikir kritis. Kalau guru masih terpaku pada metode ceramah, inquiry akan terasa kaku. *Kemandirian dan Motivasi Belajar Siswa*, inquiry mengandalkan rasa ingin tahu. Kalau siswa terbiasa pasif dan menunggu jawaban, metode ini bisa terasa "berat." Tapi kalau siswa punya semangat eksplorasi, mereka akan menikmati proses mencari tahu—misalnya tentang bagaimana Dinasti Abbasiyah membangun pusat ilmu pengetahuan di Baghdad. *Ketersediaan Sumber Belajar yang Memadai*, metode inquiry butuh sumber informasi buku, artikel, dokumenter, internet yang aman, bahkan narasumber. Kalau sekolah tidak punya perpustakaan atau akses internet, proses inquiry jadi terbatas, dan bisa mengurangi kualitas pemahaman siswa terhadap sejarah Islam (Arends, 2012). *Lingkungan Belajar yang Mendukung*, lingkungan yang aman, terbuka, dan menghargai pendapat mendorong siswa lebih berani bertanya. Jika suasana kelas terlalu kaku, siswa mungkin takut mengemukakan pendapat atau melakukan kesalahan, dan itu menghambat proses inquiry (Vygotsky, 1978).

Desain Pembelajaran yang Tepat, metode inquiry tidak bisa asal diterapkan. Guru harus pandai memilih tema sejarah Islam yang cocok—misalnya perkembangan ilmu astronomi di era Islam, atau pengaruh peradaban Islam di Andalusia—agar siswa bisa mengeksplorasinya dengan minat dan mudah mengaitkannya dengan realitas masa kini (Sagala, 2009). *Waktu dan Manajemen Kelas*, inquiry memerlukan waktu yang lebih panjang dibandingkan metode ceramah. Jika jadwal pelajaran terlalu sempit atau guru harus mengejar target kurikulum, metode ini bisa terhambat dan akhirnya kurang maksimal. (Nasution, 2008)

Efektivitas metode inquiry dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam bukan hanya soal metode itu sendiri. Tapi juga soal bagaimana guru menyentuh jiwa belajar siswa, bagaimana lingkungan mendukung proses berpikir, dan bagaimana sistem pendidikan memberi ruang bagi pembelajaran yang bermakna. Metode inquiry bukan sekadar teknik mengajar, tapi cara membangun rasa ingin tahu—yang menjadi jantung dari pendidikan itu sendiri.

Perbedaan hasil belajar dengan metode *Inquiry* dan konvensional dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yaitu: *Pertama*, hasil belajar siswa metode inquiry cenderung, lebih memahami makna sejarah, bukan hanya hafal tanggal dan tokoh, mampu mengaitkan peristiwa sejarah dengan kehidupan saat ini, memiliki kemampuan berpikir kritis dan analitis yang lebih berkembang, lebih aktif dan percaya diri dalam menyampaikan pendapat, merasakan sejarah bukan sebagai hafalan mati, tapi cerita hidup yang relevan. *Kedua*, hasil belajar siswa metode konvensional (ceramah dan hafalan) cenderung cepat menghafal, tetapi juga cepat lupa, memiliki pemahaman yang dangkal, terutama jika tidak didukung oleh minat belajar, kurang aktif dalam diskusi karena terbiasa menerima materi secara pasif, sulit mengaitkan materi sejarah dengan konteks kekinian, karena pembelajarannya bersifat satu arah, merasa sejarah adalah beban hafalan, bukan ilmu yang bisa menyentuh kehidupan.

Kelebihan dan Kekurangan Metode Inquiry

Kelebihan metode inquiry, mendorong berpikir kritis dan kreatif mengembangkan kemampuan penelitian dan eksperimen. Siswa aktif dalam membangun pengetahuan mereka sendiri melalui eksplorasi metode ini menstimulasi siswa untuk berpikir secara logis dan kritis, serta dan eksperimen. Meningkatkan kemandirian belajar, siswa diberi kesempatan untuk belajar mandiri, mengembangkan keterampilan penelitian, dan eksperimen. mereka aktif dalam membangun pengetahuan mereka sendiri melalui eksplorasi dan eksperimen, mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan nyata. Metode inquiry membantu siswa mengaitkan pengetahuan dengan kehidupan sehari-hari mereka, menjadikan pembelajaran lebih relevan dan bermakna, mengembangkan nilai-nilai islam, melalui pendekatan ini, siswa diajak untuk memahami nilai-nilai moral dan etika yang terkandung dalam sejarah islam, membantu mereka memahami nilai-nilai islam secara lebih mendalam melalui pengalaman langsung. Meningkatkan motivasi dan hasil belajar, penerapan

metode inquiry dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dan hasil belajar mereka.

Kekurangan metode inquiry, memerlukan waktu yang lebih lama proses pembelajaran melalui metode inquiry lebih lambat dibandingkan dengan metode pembelajaran konvensional. Siswa membutuhkan waktu lebih untuk menemukan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan mereka sendiri dan mengumpulkan informasi yang relevan. Hal ini dapat menyebabkan pengurangan waktu pembelajaran untuk materi lainnya yang mungkin juga penting.

Pembelajaran dengan metode inquiry memakan waktu dan energi yang lebih tinggi bagi pengajar. Guru harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang topik yang diajarkan, serta harus mampu membantu siswa mengarahkan pertanyaan mereka dan memperoleh jawaban yang benar. Selain itu, guru juga harus mengetahui cara memberikan bimbingan yang efektif agar siswa dapat belajar dengan baik. Jika strategi digunakan sebagai strategi pembelajaran, maka akan sulit mengontrol kegiatan dan keberhasilan siswa. Hal ini disebabkan oleh peran siswa yang sangat dominan dalam proses pembelajaran. Metode inquiry kurang berhasil digunakan untuk mengajar kelas besar, karena sebagian besar waktu dapat hilang karena membantu seorang siswa menemukan teori-teori atau menemukan bagaimana ejaan dari bentuk kata-kata tertentu. Metode pembelajaran sejarah kebudayaan Islam juga membutuhkan sumber daya yang cukup, seperti buku-buku sejarah yang lengkap, rekaman audio/video, dan fasilitas kunjungan ke tempat-tempat bersejarah. Hal ini dapat menjadi kendala jika sumber daya tersebut tidak tersedia dengan cukup di lingkungan pembelajaran. (Mudjiono, 2006)

Tantangan dan Hambatan dalam Implementasi Metode Inquiry pada Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

Implementasi metode inquiry dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam menghadapi sejumlah tantangan dan hambatan yang perlu diperhatikan untuk meningkatkan efektivitasnya. Berikut penjelasan mengenai tantangan dan hambatan seperti: *Keterbatasan Sumber Belajar yang Relevan*, sumber belajar tentang sejarah kebudayaan Islam, terutama yang sesuai dengan kurikulum dan tingkat pendidikan, masih terbatas. Buku teks yang tersedia mungkin tidak selalu up-to-date, kurang menarik, atau terlalu berfokus pada aspek sejarah politik dan kurang menyoroti aspek budaya. *Kurangnya Keterampilan Guru dalam Menggunakan Metode Inquiry*, tidak semua guru memiliki latar belakang pendidikan sejarah kebudayaan Islam yang memadai. Beberapa guru mungkin kurang terlatih dalam menggunakan metode pembelajaran yang efektif untuk mengajarkan sejarah dan budaya Islam. *Persepsi Siswa yang Negatif terhadap Mata Pelajaran*, beberapa siswa mungkin memiliki persepsi negatif tentang sejarah dan budaya Islam, sehingga sulit untuk menarik minat mereka untuk mempelajari mata pelajaran ini. *Kurangnya Kesadaran tentang Pentingnya Sejarah dan Budaya Islam Masyarakat*, termasuk para siswa, mungkin kurang menyadari pentingnya mempelajari sejarah dan budaya Islam dalam memahami identitas dan nilai-nilai luhur bangsa. *Waktu Pembelajaran yang*

Terbatas, alokasi waktu yang sedikit untuk mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dapat membatasi kesempatan untuk menerapkan metode inquiry secara maksimal. Lingkungan belajar yang kurang mendukung, seperti kurangnya fasilitas dan akses informasi, dapat menghambat penerapan metode inquiry. Kesulitan dalam Mengingat Detail Sejarah. Siswa sering mengalami kesulitan dalam mengingat tahun dan detail peristiwa sejarah, yang dapat menghambat pemahaman mereka terhadap materi.

Upaya untuk Mengatasi Tantangan dan Hambatan dalam Implementasi metode Inquiry

Untuk mengatasi tantangan dan hambatan tersebut, beberapa langkah yang dapat diambil antara lain: *Pengembangan Materi yang Relevan dan Menarik*, mengembangkan materi pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum dan menarik bagi siswa, serta mengintegrasikan aspek budaya dalam pembelajaran. *Pelatihan dan Pengembangan Keterampilan Guru*, memberikan pelatihan kepada guru untuk meningkatkan keterampilan mereka dalam menggunakan metode inquiry dan mengajarkan sejarah kebudayaan Islam secara efektif. *Peningkatan Kesadaran Siswa tentang Pentingnya Mata Pelajaran*. meningkatkan kesadaran siswa tentang pentingnya mempelajari sejarah dan budaya Islam melalui berbagai kegiatan dan pendekatan yang menarik. *Peningkatan Sarana dan Prasarana Pembelajaran*. meningkatkan ketersediaan sumber belajar dan fasilitas yang mendukung pembelajaran, seperti buku rujukan dan media pembelajaran lainnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penerapan metode inquiry dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam membawa angin segar dalam dunia pendidikan. Melalui pendekatan yang menekankan pada rasa ingin tahu, pencarian aktif, dan keterlibatan siswa secara langsung, pemahaman mereka terhadap sejarah Islam menjadi lebih mendalam dan bermakna. Metode ini bukan hanya menjadikan siswa sebagai pendengar pasif, tetapi mengajak mereka berpikir kritis, menggali informasi, serta menghubungkan fakta sejarah dengan konteks kehidupan mereka saat ini. Dengan inquiry, siswa tidak hanya menghafal peristiwa sejarah, tetapi juga memahami nilai, makna, dan hikmah di balik setiap kisah dalam perjalanan peradaban Islam. Ini menjadikan pembelajaran sejarah lebih hidup, menyentuh hati, dan relevan dengan perkembangan zaman. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing proses berpikir siswa, bukan sekadar penyampai informasi. Pada akhirnya, metode inquiry terbukti mampu menumbuhkan minat belajar, meningkatkan pemahaman, dan menanamkan kecintaan terhadap warisan sejarah Islam secara lebih manusiawi dan menyeluruh.

REFERENCES

Arends, R. I. (2012). *Learning to Teach*.

- Bruner, J. S. (1961). *The Process of Education*.
- djuanda, D. D. (2015). *Ragam Model Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Bandung.
- kusmayono, H. d. (2013). penerapan inquiry based learning untuk mengetahui respon belajar siswa pada materi konsep dan pengelolaan koperasi. *Pendidikan Ekonomi Dinamika Pendidikan*, 8.
- Mudjiono, D. d. (2006). *Belajar dan Pembelajaran*.
- Nasution, S. (2008). *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*.
- Sagala, S. (2009). *Konsep dan Makna Pembelajaran*.
- Salim, K. D. (2015). Implementation of Structured Inquiry Based Model Learning Toward Students Understanding of Geometry. *Internasional journal of Research in Education and Science*, 75-83.
- Sanjaya, W. (2006). *Strategi Pembelajaran* . Jakarta.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society*.